

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis ataupun yang kerap disingkat dengan TB ialah sesuatu penyakit yang meluas serta bisa diakibatkan oleh kuman bernama *Mycobacterium Tuberculosis*, ialah sesuatu kuman aerobic yang tahan asam serta penularan bisa melalui udara (Asih, Effendy, 2002 dalam Nabilah, dkk 2016). Tuberkulosis ataupun TB ialah sesuatu penyakit menular yang diakibatkan oleh bakteri tuberkulosis ialah *Mycobacterium Tuberculosis*. Tuberkulosis ataupun TB ialah sesuatu penyakit menular yang diakibatkan oleh bakteri yang bernama *Mycobacterium Tuberculosis*. Dimana terdapat sebagian spesies *Mycobacterium*, antara lain: *M. tuberculosis*, *M. africanum*, *M. bovis*, *M. Leprae* yang pula diketahui sebagai Kuman Tahan Asam (BTA). Kelompok kuman *Mycobacterium* tidak hanya *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat memunculkan kendala pada saluran napas diketahui selaku MOTT (*Mycobacterium Other Than Tuberculosis*) yang terkadang dapat mengganggu penyembuhan TBC. (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, diperkirakan bahwa terdapat 1,7 juta orang yang meninggal dan diakibatkan oleh penyakit TBC. Sedangkan di Indonesia sendiri diperkirakan terdapat 92.700 orang yang meninggal dan diakibatkan oleh

TBC, atau diperkirakan sebanyak 11 orang meninggal tiap jamnya yang diakibatkan oleh penyakit TBC. (WHO, 2018)

Tuberculosis merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian di dunia, dimana pada tahun 2017, Tuberculosis menyebabkan sekitar 1,3 juta kematian. Berdasarkan data dari TbIndoensia (2018), insidensi tuberculosis pada tahun 2018 di Indonesia mencapai 316 per 100.000 penduduk atau diperkirakan dapat mencapai 842.000 penduduk menderita tuberculosis. (tbindonesia, 2018). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), salah satu penyumbang tuberculosis di Indonesia pada tahun 2018 yaitu Jawa Barat, dimana terdapat 73.285 penduduk mengalami TBC dan Kota Bandung merupakan salah satu kota dengan kasus TB terbanyak di Jawa Barat dengan 3.779 kasus. (RISKESDAS, 2018)

Menurut hasil penelitian Herawati, Abdurakhman & Rundamintasih (2020), penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon pada tahun 2017 sebanyak 12 orang positif TB Paru dan tahun 2018 terdapat jumlah yang terinfeksi TB paru yaitu 19 orang dengan hasil BTA positif. Pada tahun 2018 terdapat 16 orang dinyatakan sembuh kemudian 3 penderita ada yang meninggal dunia dan 2 penderita drop out dalam pengobatan. Menurut penelitiannya lapangan didapatkan penderita TB tidak tuntas atau DO dalam melaksanakan pengobatannya, hal ini banyak faktor pencetusnya diantaranya yaitu selain efek samping minum obat anti tuberculosis belum menjadi perhatian dari pengawas minum obat, serta

diakibatkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi penderita tuberkulosis dalam mencari pertolongan dan patuh dalam pengobatan diantaranya yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, pekerjaan, pendapatan, jarak pelayanan kesehatan dan dukungan pengawas minum obat, serta didukung oleh peran petugas kesehatan dalam memotivasi perubahan perilaku. Kesadaran dan kemampuan seseorang untuk sembuh dari penyakitnya merupakan hal yang mendasar bagi klien berperilaku mencegah dan patuh terhadap pengobatan

Angka kejadian tuberkulosis yang semakin meningkat dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran di tingkat masyarakat sendiri terkait dengan tanda dan gejala tuberkulosis dapat menyebabkan kondisi akan semakin memburuk, selain itu adanya ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh *self efficacy* pasien itu sendiri. *Self efficacy* yang baik dapat memberikan peluang 8,9 kali lebih besar tingkat kepatuhannya dibanding dengan pasien yang memiliki *self efficacy* yang rendah. (Damayanti, Sitorus & Sabri, 2014). *Self efficacy* sendiri merupakan suatu keyakinan individu dalam menyelesaikan suatu masalah yang merupakan suatu proses kognitif dimana keputusan tersebut dapat berupa keputusan, keyakinan dan pengharapan dalam suatu proses pencapaian hasil yang diinginkan (Wimbarti & Sutetyo, 2018 dalam Harfika, 2020). Pasien TB memiliki penerimaan yang berbeda ketika dirinya di diagnosa menderita tuberkulosis, dimana pada beberapa orang mengatakan bahwa dirinya mengalami sedih, kecewa, marah, terkejut dan

juga pasrah, bahkan ada beberapa orang sampai merasa putus asa. Hal yang ditunjukkan oleh setiap individu dalam menunjukkan penerimaannya dapat berupa menarik diri, marah dan memiliki tingkat *self efficacy* yang kurang.

Self Efficacy yang tinggi pada pasien TB akan meningkatkan keyakinan diri dan meningkatkan kemampuan diri dalam melakukan perawatan serta meningkatkan keberhasilan pengobatan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Nabilah dkk, 2018), dimana berdasarkan hasil penelitian tersebut, sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* yang rendah (53,6%). Hal ini didukung oleh hasil penelitian pada 3 dimensi *self-efficacy* yaitu pada dimensi *strength* dan *generality*, *self-efficacy*. *Self-efficacy* yang rendah dapat menyebabkan kecemasan dan stress yang berpengaruh pada manajemen pengobatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Irmawati, Kurniawan & Nugraha, 2019) didapatkan hasil bahwa masih ditemukannya pasien TB yang *memiliki Self Efficacy* rendah dengan karakteristik responden ditemukan pada usia dewasa awal (76,9%), perempuan (58,5%), menikah (63,2%), berpendidikan SD dan SMP (60,5-71,9%), pekerjaan sebagai petani (87,5%), berpenghasilan dibawah 1 juta/bulan (60,7-71,9%). Terkait riwayat pengobatannya, lebih dari setengah responden cenderung pada pengobatan bulan ke tiga (64,7%), berstatus BTA (+) (70,5%) dan tidak pernah mengikuti pendidikan kesehatan tentang pengobatan TB (59,2%). Menurut hasil penelitian Harfika (2020), didapatkan data frekuensi *self*

efficacy menunjukkan bahwa dari 221 responden sebanyak 126 orang (57%) memiliki *self efficacy* tinggi, sebanyak 90 orang (40,7%) memiliki *self efficacy* sedang dan sebanyak 5 orang (2,3%) memiliki *self efficacy* rendah. Sebagian besar responden memiliki *self efficacy* tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berasumsi bahwa *self efficacy* pada pasien paru dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status dan peran. Selain itu *self efficacy* pada pasien TB Paru dengan *self efficacy* tinggi akan merasa yakin mampu untuk melakukan perilaku hidup sehat, patuh dalam melakukan pengobatan dan mampu memahami informasi yang diberikan petugas kesehatan. Sebaliknya, jika pasien TB Paru memiliki *self efficacy* rendah maka pasien tidak akan mampu untuk melanjutkan pengobatan sehingga pasien akan mengalami putus obat dikarenakan pasien dengan *self efficacy* yang rendah akan merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga individu perlu untuk beradaptasi dengan perubahan status kesehatan yang dimilikinya untuk rutin menjalani pengobatan, dan untuk memperbaiki pola pikir yang semula maladaptif menjadi adaptif. Penulis berasumsi bahwa penderita TB paru perlu untuk melakukan pengobatan yang terus menerus dan dengan waktu yang cukup lama, sehingga pasien akan merasa jenuh akan pengobatan, maka diperlukanlah *self efficacy* yang tinggi sehingga pasien bisa merasa termotivasi dan semangat dalam pengobatan, sehingga pengobatan bisa tuntas dan sembuh dalam penyakit yang dideritanya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dan melihat masih adanya *self efficacy* yang rendah pada pasien TB terkait dengan pengobatannya, maka peneliti bermaksud untuk mendapatkan informasi dan mengetahui terkait “Gambaran *Self Efficacy* Pada Pasien TB Terhadap Pengobatan”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah bagaimana “Gambaran *Self Efficacy* Pada Pasien TB Terhadap Pengobatan: melalui *Literature Review*”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *self efficacy* pasien dengan TB terhadap pengobatan. melalui *Literature Review*”

1.3.2. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi gambaran *self efficacy* pada pasien TB tentang faktor yang mempengaruhi terhadap pengobatan melalui *Literature Review*”

- a. Mengidentifikasi gambaran *self efficacy* pada pasien TB tentang faktor jenis kelamin terhadap pengobatan melalui *Literature Review*”

- b. Mengidentifikasi gambaran *self efficacy* pada pasien TB tentang faktor status dan peran terhadap pengobatan melalui *Literature Review*”
- c. Mengidentifikasi gambaran *self efficacy* pada pasien TB terkait pengetahuan pasien terhadap pengobatan melalui *Literature Review*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu bermanfaat dalam memberikan informasi terkait gambaran *self efficacy* pada pasien TB terhadap pengobatan

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa dapat memberikan sebuah gambaran *self efficacy* pada pasien TB dalam pengobatan, sehingga mahasiswa mendapatkan sebuah gambaran dan informasi terkait *self efficacy* pada pasien TB

- b. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti serta dapat dijadikan sumber informasi yang digunakan untuk peneliti selanjutnya, sehingga dapat lebih dikembangkan lebih baik lagi.

c. Manfaat bagi petugas kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bahan bacaan dan dijadikan bahan edukasi kepada pasien maupun keluarga mengenai *self efficacy* serta pengobatan TB pasien